

SUMBANGAN BINA IMAN ANAK KATOLIK BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

Monika Kurniati, Agustinus Supriyadi*

STKIP Widya Yuwana

monikamonmon7@gmail.com

*)Penulis korespondensi, atsywhw@widayuwana.ac.id

Abstract

Catholic Children's Faith Formation Program (BIAK) is a faith development program proposed by the Catholic Church for Catholic children's faith and attitudes development. This faith formation is carried out for children aged 5-12 years. This is done for the growth and development of the Catholic children's faith and attitudes. Mater Dei Parish in Madiun city has a Catholic Children's Faith Formation (BIAK) program especially for the children aged 5-12 years. This study aims to identify the understanding of both Catholic children's faith formation instructors and parents regarding the contribution of the Catholic children's faith formation activities on the children's faith and attitudes development. This study was conducted using a qualitative method approach. Data collection was carried out using structured and individual interview techniques. The informants for this study were children's faith formation instructors and the parents of the children. The results of the study indicated that Catholic children's faith formation program has a significant contribution on the children's faith and attitudes development.

Keywords: *Catholic Children's; Faith Formation Program; Contribution of Catholic Children's*

I. PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan terang dan harapan bagi keluarga, Gereja, masyarakat, bangsa, dan negara. Mereka perlu dididik, diperhatikan, serta dibina dengan penuh cinta kasih oleh orang tua, lingkungan masyarakat, dan Gereja agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dalam aspek fisik, kepribadian, intelektual, sikap, dan iman (GS:52). Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Febrina Ayu Saraswati (2020) menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan dan perkembangan iman anak sangat penting. Saat ini terdapat fenomena yang memperlihatkan semakin banyak anak yang menganggap rumah hanya sebagai tempat untuk makan dan tidur. Kondisi ini terjadi karena orang tua sering kali terlalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga kurang memiliki waktu untuk anak-anak, termasuk dalam hal pendidikan dan pembinaan iman.

Melihat kenyataan ini, Gereja merasa terpanggil untuk memberikan pembinaan iman bagi anak-anak melalui program Bina Iman Anak Katolik (BIAK).

Paroki Mater Dei di Kota Madiun, yang merupakan bagian dari Keuskupan Madiun Keuskupan Surabaya, memiliki program katekese Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang secara khusus ditujukan untuk mendukung perkembangan iman anak-anak Katolik. Kegiatan BIAK biasanya dilaksanakan setiap minggu di lingkungan masing-masing dalam Paroki Mater Dei dengan durasi waktu sekitar 50–90 menit. Menjelang hari raya besar Gereja seperti Paskah dan Natal, kegiatan ini diadakan di tingkat paroki agar para pembina dan anak-anak BIAK dapat saling mengenal sebagai rekan seiman. Program BIAK dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelompok anak usia 10–12 tahun dan kelompok anak usia 5–9 tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Sumbangan Bina Iman Anak Katolik bagi Perkembangan Iman Anak Katolik di Paroki Mater Dei Madiun.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman para pembina BIAK serta orang tua peserta BIAK mengenai sejauh mana kegiatan BIAK berkontribusi terhadap perkembangan iman dan sikap anak-anak yang mengikuti program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan para pembina BIAK tentang arti, tujuan, dan manfaat kegiatan BIAK serta memberikan masukan yang berguna bagi Paroki dalam pengembangan program ini ke depannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer dalam Sugiyono (2020:3), metode penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk meneliti gejala-gejala sosial, termasuk aspek keagamaan, secara alamiah. Hal ini berarti peneliti wajib terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendalami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, gejala sosial yang dikaji adalah sumbangan Bina Iman Anak Katolik terhadap perkembangan iman anak-anak di Paroki Mater Dei Madiun. Tulisan ini terdiri atas pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Bagian pembahasan mengulas kajian teori yang relevan dengan tema penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, serta hasil penelitian dan diskusinya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Bina Iman Anak Katolik

Menurut Christian Loudry Malau dkk. (2021), BIAK merupakan singkatan dari Bina Iman Anak Katolik. Kegiatan ini adalah bentuk pembinaan iman bagi kelompok usia anak-anak. Istilah BIAK sering kali berbeda-beda di beberapa keuskupan. Ada keuskupan yang menggunakan istilah PIA (Pembinaan/Pendampingan Iman Anak), Anak Sekolah Minggu (ASMIKA), Sekami (Serikat Kepausan Anak-Anak dan Remaja Misioner), serta istilah lain seperti Minggu Gembira dan Sekolah Minggu. Bina Iman Anak Katolik adalah pembinaan yang

diberikan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa sebagai pendamping iman bagi anak-anak berusia 5 sampai 12 tahun. Kegiatan ini bertujuan mendekatkan anak-anak kepada Sabda Allah dan diharapkan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman atau spiritualitas mereka (Sipayung, 2022:274).

Dalam pembinaan iman, anak-anak menjadi subjek utama. Janssen (1993:32) menyatakan bahwa anak merupakan subjek bina iman karena memiliki kepekaan tinggi terhadap pengaruh dari luar dirinya, termasuk dari kegiatan pembinaan iman itu sendiri. Anak-anak juga memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk lingkungan Gereja. Komisi Anak Keuskupan Surabaya (2020:9) memandang anak sebagai pribadi yang berharga dan unik. Pandangan ini menjadi dasar untuk menempatkan anak sebagai subjek pembinaan iman dan reksa pastoral di Keuskupan Surabaya. Anak-anak, terutama yang berusia 5–12 tahun, didampingi untuk memahami dirinya sendiri dan berperilaku baik sebagai anggota keluarga, warga Gereja, dan masyarakat yang bertanggung jawab.

Pembinaan iman anak bertujuan membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, Gereja, dan masyarakat. Selain itu, pembinaan ini memperkuat iman anak, memperluas wawasan mereka tentang iman Kristiani, serta membantu mereka menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan usia dan kepribadian masing-masing (Komisi Anak Keuskupan Surabaya, 2020:9). Gereja merasa bertanggung jawab dan terpanggil untuk melakukan pembinaan serta pendampingan iman anak. Gereja menyadari bahwa anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga Katolik telah menjadi anggota Gereja dan anak-anak Allah berkat sakramen pembaptisan yang mereka terima (bdk. *Lumen Gentium* art. 11).

2.1.2. Iman

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat, sebagaimana dinyatakan dalam Ibrani 11:1. Menurut Darmawijaya (1994:14-15), iman merupakan keputusan budi dan hati manusia untuk secara pribadi menanggapi sapaan Allah serta kesiapsediaan untuk terlibat dalam misteri penyelamatan-Nya. Iman menjadi sikap dasar manusia dalam hubungannya dengan Allah Sang Pencipta dan membentuk pandangan serta visi hidup seseorang. Iman bukan hanya pengetahuan tentang ajaran Ilahi dalam sejarah kehidupan manusia, melainkan juga menjadi jiwa dan semangat yang menghidupi kehidupan seseorang, baik pada masa kini maupun yang akan datang.

Katekismus Gereja Katolik No. 154 menegaskan bahwa hanya dengan rahmat dan pertolongan Roh Kudus manusia mampu beriman kepada Allah. Meskipun demikian, iman memiliki kaitan erat dengan berbagai tindakan konkret

yang mencerminkan hubungan antara manusia dan Allah. Iman seseorang terungkap melalui berbagai kegiatan seperti berdoa, beribadah, menghadiri perayaan Ekaristi, dan merayakan sakramen. Beriman kepada Allah serta menerima kebenaran yang diwahyukan-Nya tidak bertentangan dengan kebebasan maupun kemampuan berpikir manusia.

2.1.3. Perkembangan Iman

Iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami proses pembentukan, perubahan, dan kemajuan dalam kehidupan rohani seseorang, baik secara individu maupun kelompok (Fowler, 1995: 24). Proses pertumbuhan dan perkembangan iman dalam diri seseorang berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai tingkat kedewasaan iman (Desmita, 2012: 9). Iman yang hidup adalah iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:17).

Iman yang berkembang dan dewasa terungkap melalui sikap, tindakan, dan perilaku hidup yang dijiwai oleh iman. Ciri-ciri dari iman yang berkembang antara lain adalah kerinduan yang semakin besar akan Allah. Seseorang yang beriman kepada Allah selalu mengandalkan kekuatan, penyertaan, kasih, dan kebaikan Allah dalam hidupnya. Oleh karena itu, ia memiliki kerinduan yang mendalam untuk bertemu dan berdialog dengan Allah melalui doa, ibadah, perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, dan berbagai bentuk devosi lainnya (Pattinama & Harefa, 2020: 14). Selain itu, iman yang berkembang juga tercermin dalam kesetiaan yang semakin teguh. Kesetiaan ini tampak melalui sikap hidup yang senantiasa mengandalkan Allah sebagai pegangan dan sumber kekuatan, bahkan ketika menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup (Simamora & Hasaguan, 2020: 19).

Ketaatan yang semakin kuat kepada Allah menjadi ciri lain dari iman yang berkembang. Ketaatan ini ditunjukkan melalui usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari, menemukan, dan menjalankan rencana serta kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Risthantri & Sudrajat, 2015: 195). Ciri berikutnya adalah keberanian untuk berkorban dan berbuat baik. Kedewasaan iman mendorong seseorang untuk berani melakukan pengorbanan demi kebaikan sesama dan demi memuliakan nama Tuhan. Iman yang dewasa juga membimbing seseorang meninggalkan sikap egoisme dan semakin peduli terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini tergambar dalam kisah Zakheus dalam Injil Lukas 19:1–10, di mana Zakheus menunjukkan keberanian untuk meninggalkan sikap egois dan ketamakan harta kekayaan demi melayani Tuhan dan sesama.

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Steven Dukeshire dan Jennifer dalam Sugiyono (2020:3-4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah yang digunakan untuk meneliti gejala-

gejala sosial, termasuk agama, secara alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Mater Dei, kota Madiun. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Peneliti telah melaksanakan kegiatan PPL di Paroki ini sehingga sudah familiar dengan lingkungan paroki dan mengenal berbagai kegiatan pastoral, termasuk kegiatan Bina Iman Anak Katolik. Selain itu, Paroki Mater Dei memiliki program dan kegiatan Bina Iman Anak Katolik yang berjalan secara aktif di lima lingkungan paroki, yang semakin menumbuhkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji topik penelitian ini. Penelitian berlangsung pada 15 Agustus hingga 25 September 2023.

Informan penelitian ini terdiri atas pembina BIAK dan orang tua yang memiliki anak usia BIAK. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pembina BIAK yang aktif melakukan pendampingan iman anak secara rutin serta orang tua yang secara konsisten mengantar dan menjemput anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan BIAK. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individu yang dipandu oleh seperangkat pertanyaan atau instrumen penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yakni pendekatan yang bertitik tolak dari pemahaman dan pemaknaan data yang bersifat pribadi, individual, atau khusus. Pemahaman dan pemaknaan data yang bersifat khusus ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum mengenai isi dan makna data penelitian (bdk. Sugiyono, 2020:116). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari membaca data penelitian secara menyeluruh, mereduksi data, melakukan koding terhadap data, menarasikan data, hingga membuat interpretasi terhadap data. Setelah seluruh data dianalisis, peneliti menyusun laporan lengkap mengenai hasil penelitian (bdk. Sugiyono, 2022:162).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Bagian dari tulisan ini mendiskusikan tiga hal pokok. Pertama, pengertian dan tujuan Bina Iman Anak Katolik. Kedua, pengertian tentang perkembangan iman. Ketiga, sumbangan Bina Iman Anak Katolik bagi perkembangan iman anak.

2.3.1 Bina Iman Anak Katolik

Tabel 1. Tujuan Bina Iman Anak Katolik

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Membantu keluarga menumbuh dan mengembangkan iman anak	I1, I3, I5, I9	4
2b	Menyuburkan benih-benih iman anak	I2	1
2c	Membantu mendewasakan iman anak	I2, I4, I5, I6, I7, I8	6

Hasil analisis data penelitian pada tabel 1 terkait tujuan BIAK mengungkapkan tiga tujuan pokok kegiatan BIAK, yaitu membantu keluarga menumbuh dan mengembangkan iman anak, menyuburkan benih-benih iman anak, serta membantu mengembangkan kedewasaan iman dalam diri anak. Sebanyak enam informan (I2, I4, I5, I6, I7, I8) menyatakan bahwa tujuan BIAK adalah membantu mengembangkan kedewasaan iman dalam diri anak. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menekankan bahwa BIAK bertujuan mengajak anak-anak mendalami iman dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sedikit demi sedikit diajarkan dan dilatih melalui berbagai kegiatan BIAK sehingga mereka semakin mengenal Yesus dan beriman kepada-Nya. Informan I6 menambahkan bahwa kegiatan BIAK mendorong anak-anak agar lebih aktif dalam doa, mengalami dan menyadari karya Tuhan Yesus dalam hidup mereka, serta belajar bersikap baik kepada Tuhan Yesus dan sesama. Informan I8 menyampaikan bahwa tujuan kegiatan BIAK adalah mengembangkan iman anak sekaligus memperluas pengetahuan dan penghayatan mereka tentang iman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, para informan sepakat bahwa tujuan utama BIAK adalah membantu anak-anak semakin mengenal Yesus, beriman kepada-Nya, menyadari kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, serta mencintai Yesus dan sesama. Pandangan ini selaras dengan ajaran Lumen Gentium artikel 11 yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pembinaan iman bertujuan membantu anak-anak memperdalam iman dan penghayatannya sesuai dengan usia mereka. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* artikel 18 juga menegaskan bahwa pembinaan iman anak bertujuan memperluas pengetahuan iman serta membantu mereka menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan teladan Yesus.

Empat informan (I1, I3, I5, I9) menyatakan bahwa tujuan BIAK adalah membantu keluarga menumbuh dan mengembangkan iman anak. Informan I3 menjelaskan bahwa BIAK bertujuan membantu keluarga membangun kesadaran dalam diri anak bahwa Tuhan hadir dalam hidup mereka. Informan I9 menambahkan bahwa BIAK dilakukan untuk mendampingi iman anak sejak dini agar iman mereka bertumbuh dan berkembang secara baik. Pendampingan ini dianggap penting untuk dilakukan sedini mungkin demi perkembangan iman anak yang berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan BIAK adalah membantu keluarga menumbuh dan mengembangkan iman anak sejak dini, serta membangun kesadaran dalam diri anak bahwa Tuhan selalu hadir dan terlibat dalam hidup mereka. Konsili Vatikan II melalui *Gravissimum Educationis* artikel 2 menegaskan bahwa anak-anak perlu dibantu untuk mendalami misteri

keselamatan, menyadari karunia iman yang telah mereka terima, belajar bersujud kepada Allah, serta menghayati hidup baru sebagai manusia baru. Dengan demikian, tujuan BIAK mencakup pendampingan iman sejak usia dini agar anak-anak semakin mengenal dan beriman kepada Yesus Kristus serta menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Satu informan (I2) menyatakan bahwa BIAK bertujuan menyuburkan benih-benih iman anak. Informan ini menekankan bahwa anak-anak perlu didampingi agar benih-benih iman dapat tertanam kuat dalam diri mereka, sehingga seiring berjalannya waktu iman anak bertumbuh subur. Ia juga mengingatkan bahwa iman anak-anak masih rentan, sehingga jika tidak didampingi, iman mereka tidak dapat berkembang dengan baik dan cenderung kehilangan arah. Pandangan ini sejalan dengan Komisi Kateketik KWI (2018:13) yang menyatakan bahwa pembinaan iman anak bertujuan menyuburkan benih-benih iman agar bertumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan psikologis anak. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa tujuan BIAK adalah membantu keluarga mendampingi iman anak-anak agar mereka semakin mengenal Yesus, beriman kepada-Nya, menyadari kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, serta mencintai Yesus dan sesama.

2.3.2 Perkembangan Iman

Tabel 2. Arti Perkembangan Iman

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a	Proses perubahan sikap iman dari yang kurang baik menjadi lebih baik	I1, I7, I9	3
7b	Proses menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari	I2, I3, I5, I8, I10	5
7c	Suatu perkembangan hidup rohani kearah yang lebih baik dalam diri manusia.	I4, I6	2

Hasil analisis data pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep dasar mengenai arti perkembangan iman. Konsep dasar tersebut mencakup proses perubahan sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik, proses menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari, serta perkembangan hidup rohani ke arah yang lebih baik.

Sebanyak lima informan (I2, I3, I5, I8, I10) mengungkapkan bahwa iman yang berkembang mengandung arti sebagai proses menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pandangan ini, I2 menyatakan bahwa iman yang berkembang merupakan suatu proses penghayatan iman dalam kehidupan manusia, berupa sikap mendalami dan menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. I3 menambahkan bahwa iman yang berkembang adalah

suatu proses di mana seseorang berusaha menghayati imannya melalui sikap dan perilaku hidup yang baik karena dijiwai oleh iman yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti perkembangan iman menurut para informan adalah proses perkembangan dan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Supraktiknya dalam Antonius Tse (2018:170) yang menyatakan bahwa perkembangan iman adalah proses terjadinya perubahan iman dalam diri dan hidup manusia. Iman yang hidup merupakan iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan melalui perbuatan-perbuatan baik bagi Tuhan dan sesama.

Tiga informan lainnya (I1, I7, I9) menjelaskan bahwa perkembangan iman merupakan suatu proses di mana seseorang mengalami perubahan sikap iman dari yang kurang baik menjadi lebih baik. I1 mengungkapkan bahwa iman yang berkembang merupakan perubahan sikap iman yang menjadi lebih baik dari hari ke hari, dengan memperbaiki sikap-sikap seperti cepat emosi, kurang sabar, dan kurang mampu mengontrol diri, yang hanya dapat diatasi dengan bantuan atau pertolongan Tuhan. I7 menyatakan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang membawa perubahan dalam diri seseorang menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang terungkap melalui perubahan sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik karena percaya akan bantuan atau penyelenggaraan ilahi. Pandangan ini selaras dengan pendapat Lusia dan Supriyadi (2019:68) yang menyebutkan bahwa iman yang berkembang terwujud melalui perubahan perilaku hidup dari yang kurang baik menjadi lebih baik karena percaya akan daya dan kekuatan Allah yang mengubah hidup manusia. Dua informan lainnya (I4, I6) memaknai perkembangan iman sebagai suatu perkembangan rohani ke arah yang lebih baik dalam diri manusia. I4 menyatakan bahwa iman yang berkembang adalah suatu proses di mana manusia mengalami perkembangan hidup rohani menuju arah yang lebih baik. I6 menambahkan bahwa iman yang berkembang terungkap melalui perkembangan hidup rohani dalam diri seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa iman yang berkembang mengandung arti perkembangan rohani ke arah yang lebih baik dalam diri seseorang. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Fowler (1995:24) yang menyatakan bahwa iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami proses pembentukan, perubahan, dan kemajuan yang terungkap melalui peningkatan kehidupan rohani seseorang, baik secara individu maupun kelompok. Secara keseluruhan, hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa iman yang berkembang mengandung makna perubahan kondisi hidup kerohanian dalam diri seseorang menuju hidup rohani yang lebih baik.

2.3.3 Sumbangan BIAK bagi Perkembangan Iman Anak

Tabel 3. Sumbangan BIAK bagi Perkembangan Iman Anak

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
9a	Anak semakin taat	I1, I4, I8, I9	4
9b	Anak semakin setia	I3, I5, I6, I10	4
9c	Anak semakin tekun	I2, I5, I10	3
9d	Anak semakin berani/percaya diri	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9	9
9e	Anak semakin rela berkorban (peduli)	I3, I6, I9	3

Hasil analisis data penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan BIAK bagi perkembangan iman anak di Paroki Mater Dei tampak dalam berbagai aspek, seperti anak menjadi semakin tekun, setia, taat, percaya diri, dan rela berkorban (peduli).

Sebanyak sembilan informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9) menyatakan bahwa BIAK membuat anak semakin percaya diri. I1 mengungkapkan bahwa BIAK membantu anak menjadi lebih percaya diri, misalnya anak berani maju ke depan dan memimpin doa di hadapan teman-temannya. I4 menambahkan bahwa anaknya yang semula sangat pemalu kini perlahan mengalami perubahan setelah mengikuti BIAK, sehingga menjadi lebih percaya diri. Hal senada diungkapkan I5, yang menyampaikan bahwa kegiatan BIAK membuat anaknya lebih gembira dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama saat bernyanyi dan beraktivitas bersama teman-temannya. I8 juga menuturkan bahwa kegiatan BIAK memberikan dampak positif bagi anaknya, yang awalnya pemalu dan enggan bergabung. Namun seiring berjalannya waktu, anaknya tertarik karena kegiatan BIAK dikemas secara menarik, sehingga anaknya menjadi betah dan semakin percaya diri, misalnya saat tampil dalam koor bersama.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan BIAK mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Anak-anak semakin berani memimpin doa, terlibat aktif dalam tugas koor, bernyanyi, dan berbaur dengan teman sebaya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Elisabeth Dyah Ayu Permatasari (2016:72) yang menyatakan bahwa BIAK dapat mengembangkan rasa percaya diri anak melalui metode gerak dan lagu. Melalui metode ini, anak-anak dilatih dan dibimbing untuk mengekspresikan kegembiraan dengan bernyanyi dan bergerak penuh percaya diri.

Selain itu, terdapat empat informan (I1, I4, I8, I9) yang menyebutkan bahwa BIAK membuat anak-anak semakin taat, sementara empat informan lainnya (I3, I5, I6, I10) menyatakan bahwa BIAK menumbuhkan sikap setia dalam diri anak-anak. Terkait ketaatan, I3 menyampaikan bahwa BIAK membantu anak-anak menjadi lebih rajin dan taat dalam ibadah, seperti selalu mengingat waktu berdoa sebelum tidur. I9 menambahkan bahwa BIAK mengajarkan anak-

anak untuk taat kepada orang tua serta bersikap sopan kepada kakak-kakak pembina. Mengenai kesetiaan, I5 menjelaskan bahwa anaknya aktif menjemput teman-temannya menggunakan sepeda untuk berangkat bersama mengikuti BIAK, yang menunjukkan kesetiaan terhadap kegiatan tersebut. I10 juga menyatakan bahwa kegiatan BIAK menumbuhkan kesetiaan dalam diri anak untuk berdoa dan mengikuti kegiatan secara rutin bersama teman-temannya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan BIAK berkontribusi dalam menumbuhkan sikap taat dan setia pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Imeldawati (2019:153) yang menekankan bahwa pembinaan rohani bagi anak-anak harus mengarahkan mereka untuk patuh dan taat kepada orang tua sebagaimana diajarkan oleh Allah. Yunus dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa kegiatan sekolah minggu atau BIAK harus menumbuhkan kesetiaan anak dalam beribadah dan mengikuti berbagai kegiatan yang telah direncanakan bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tiga informan (I2, I5, I10) menyatakan bahwa BIAK membuat anak semakin tekun, sementara tiga informan lainnya (I3, I6, I9) menyebutkan bahwa BIAK menumbuhkan semangat rela berkorban dalam diri anak-anak. Terkait ketekunan, I5 menuturkan bahwa anaknya menjadi lebih tekun beribadah dan mengikuti misa, dengan sikap yang lebih tenang dibandingkan sebelumnya. I10 menambahkan bahwa ketika kakak pembina meminta anak membaca perikop Kitab Suci, anaknya sering mengingatkan orang tua untuk membacanya bersama. Mengenai sikap rela berkorban, I3 menyampaikan bahwa BIAK membantu anak mengembangkan sikap peduli, misalnya mau berbagi makanan ringan dengan teman saat BIAK maupun di sekolah. I9 menambahkan bahwa BIAK mengajarkan anak untuk memiliki sikap peduli dengan cara menyisihkan sebagian uang jajan untuk persembahan yang digunakan membantu sesama yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan BIAK berperan dalam membentuk sikap ketekunan dan kepedulian anak-anak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sergi Fatu dkk. (2023:9) yang menyatakan bahwa kegiatan sekolah minggu atau BIAK berpotensi mengembangkan ketekunan dalam diri anak. Berkaitan dengan kepedulian, Juanda Manullang (2020:26) menegaskan bahwa pola asuh melalui Bina Iman Anak Katolik dapat menumbuhkan sikap rela berkorban dan kepedulian terhadap sesama. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa BIAK memberikan kontribusi besar dalam perkembangan iman anak, khususnya dalam membentuk sikap-sikap iman yang baik seperti taat, setia, tekun, percaya diri, dan rela berkorban.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

BIAK merupakan pembinaan iman yang diberikan terhadap anak-anak katolik berusia 5-12 tahun. Kegiatan BIAK bertujuan untuk membantu keluarga dalam mendampingi iman anak-anak supaya anak-anak semakin mengenal, beriman dan menyadari kehadiran Yesus dalam kehidupan sehari-hari, serta mencintai Yesus dan sesama.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan iman diartikan sebagai proses perubahan hidup rohani dalam diri manusia dari yang kurang baik menjadi baik atau lebih baik dari hari ke hari.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa BIAK berdampak signifikan terhadap perilaku hidup anak, khususnya membentuk sikap taat, setia, tekun, percaya diri dan rela berkorban (peduli) dalam diri anak.

3.2. Usul dan Saran

Bagi Paroki Mater Dei. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka diusulkan kepada Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki supaya lebih aktif mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi para pengajar atau pembina BIAK, terutama terkait variasi metode-metode yang dipakai dalam kegiatan BIAK supaya tidak monoton. Selain itu, para pengajar dan pembina BIAK juga perlu diberi pelatihan tentang bagaimana memanfaatkan media dan teknologi dalam pembinaan BIAK agar proses pembinaan BIAK menjadi lebih menarik bagi anak-anak. Sebagai contoh, pembina BIAK dilatih untuk menggunakan aplikasi animasi *super book* di youtube untuk kegiatan BIAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawijaya. (1994). *Iman dan pembangunan: Dimensi Kristiani*. Jakarta: Lumen Gentium.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1990). *Kegembiraan dan harapan* [Judul asli: *Gaudium Et Spes*] (Hardawiryana, R., Penerj.). Jakarta: Dep. Dokpen KWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1990). *Terang bangsa-bangsa: Konstitusi dogmatis tentang Gereja* [Judul asli: *Lumen Gentium*] (Hardawiryana, R., Penerj.). Jakarta: Dep. Dokpen KWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Fatu, S., Tandana, E. A., & Santoso, A. (2023). Sunday school teacher assistance for children's faith development as followers of Christ at the Indonesian

- Evangelical Presbyterian Church, Terindak, West Kalimantan. *Servire: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 59–73.
- Imeldawati, T. (2019). Makna kata taat dan hormat dalam Efesus 6: 1-3. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 152–169.
- Janssen, P. (1993). *Pembinaan iman anak dan remaja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Komisi Anak Keuskupan Surabaya. (2020). *Standar pendampingan iman anak*. Surabaya: Komisi Anak Keuskupan Surabaya.
- Lusia, M., & Supryadi, A. (2019). Pengaruh kebiasaan doa bersama dalam keluarga Kristiani bagi perkembangan iman anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1).
- Malau, C. L., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Wajah baru Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1).
- Manullang, J. (2023). Membangun resiliensi anak sekolah minggu melalui permainan. *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 4(1), 25–36.
- Pattinama, Y. A., & Harefa, F. L. (2020). Spiritualitas Hana menurut 1 Samuel 1:1-28 dan implementasinya bagi wanita. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 10(2), 1–20.
- Permatasari, E. D. A. (2016). Meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia 4-5 tahun melalui gerak dan lagu. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(2), 71–78.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 191–202.
- Saraswati, F. F. A. (2020). Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius. Retrieved from <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/235/>
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman nilai-nilai Kristiani bagi ketahanan keluarga di era disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13–24.
- Sipayung, R. H. (2022). Pengaruh Bina Iman Anak terhadap perkembangan iman anak di Stasi Santa Theresia Juhar Baru. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2(8), 274–279.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tse, A. (2014). *Pendidikan anak usia dini*. Madiun: Wina Press.
- Yunus, E. V. E. W., Salim, H., & Simatupang, J. D. (2023). Perkembangan iman anak sekolah minggu di Gereja Methodist Indonesia Jakarta. *Jurnal Teologi Wesley*, 1(1).